BAB IV

ANALISIS PERILAKU KONVERSI AGAMA PADA MASYARAKAT KELAS MENENGAH

A. Sebab-Sebab Konversi Agama Terjadi Pada Masyarakat Kelas Menengah

Analisis ini mencari faktor penyebab yang menimbulkan seseorang pindah agama yang terjadi pada masyarakat kelas menengah. Adapun data mengenai faktor penyebab pindah agama penulis peroleh dari wawancara kepada ketua Muhtadin masjid Al Falah dan juga wawancara terhadap beberapa orang yang melakukan konversi agama. Dalam analisis mengenai faktor pindah agama, dibahas sesuai dengan penemuan data dilapangan. Adapun penulis memperoleh keterangan dari data dari lapangan menyimpulkan bahwa faktor pindah agama yang dialami oleh masyarakat kelas menengah di masjid Al Falah Surabaya pada tahun 2015 meliputi: Faktor niat atau kemauan, faktor hidayah / petunjuk, faktor kebiasaan rutin dan faktor pernikahan (pasangan hidup).

1. Faktor Niat atau Kemauan

Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang pindah agama adalah niat atau kemauan. Pembahasan mengenai unsur niat yang ditemukan dilapangan bisa dikatakan sebagai unsur paling penting dalam memantapkan serta mengimplementasikan keyakinan karena menjadi sumber utama sebagai penggerak suatu keinginan. Selain itu dengan dorongan niat yang kuat untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa, akan membuatnya semakin gigih dalam menjalankan ajaran-ajaran dalam agama. Adapun niat yang timbul dalam diri seseorang diawali dengan adanya motifasi tertentu yang dianggapnya sangat menarik baginya.

Hal ini sesuai dengan kasus yang dialami oleh Yusafat Faris Susanto, seorang karyawan di salah satu perusahaan swasta Surabaya. Yusafat masuk Islam disebabkan karena niatan yang kuat padahal sebelumnya adalah seorang yang beragama Kristen selama 28 tahun. Niatnya terlaksana setelah merasa bahwa dalam ajaran Kristen ada kejanggalan, yang menurutnya aneh. Oleh karena itu kemudian Yusafat belajar dari beberapa buku atau artikel-artikel tentang agama Islam lantas membandingannya dan pada akhirnya kebenaran itu terdapat pada agama Islam. Sehingga pada bulan Nopember 2015 Yusafat ikrar untuk pindah ke agama Islam. Meskipun dari pihak keluarga tidak semuanya menyetujuinya, akan tetapi hal itu bukan menjadi sebuah benalu karena sebelumnya sudah disandarkan pada niat yang kuat.[1]

Sama halnya dengan Retno Ayu Pramudani Wulandari seorang karyawan di salah satu perusahaan besar di Surabaya yang menjelaskan bahwa dirinya masuk Islam disebabkan karena adanya kemauan dan niat yang kuat, meskipun sebelumnya adalah karena melihat pasangannya (pacar) yang taat pada agama Islam. Retno mengatakan "*awalnya dulu sih karena melihat ibadahnya pacar saya mas, kemudian saya merasa tergugah untuk masuk Islam*". Oleh karena itu, maka Retno mengambil keputusan untuk mengubah

[1] Yusafat Faris Susanto, Wawancara, Surabaya, 30 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kayakinannya, sehingga pada bulan Juli 2015 dia melakukan ikrar pindah ke agama Islam di masjid Al Falah Surabaya.

Setelah pindah ke agama Islam, Retno merasa lebih tenang dan lebih sering berkomunikasi dengan Allah. Kebahagiaan yang diperolehnya juga karena dari pihak keluarga menghargai keputusannya tersebut.[2] Alasan tersebut diatas menggambarkan bahwa Retno benar-benar merasakan hakikat dari kebenaran yang diajarankan oleh agama Islam.

Baik peristiwa yang dialami oleh Yusafat Faris Susanto maupun Retno Ayu Wulandari, faktor masuk Islam mereka sama-sama didasarkan oleh faktor niat, meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Faktor niat, dapat terjadi karena adanya suatu peristiwa tertentu yang menurut mereka adalah hal yang istimewa, lantas kemudian timbullah niat untuk mengimplementasikan apa yang ia anggap sebagai hal istimewa tersebut. Adapun faktor niat muncul karena didahului oleh perasaan kejanggalan terhadap ajaran agama Kristen.

Alasan yang demikian itu menggambarkan bahwa perasaan dosa dan bersalah menyelimuti diri akibat mengetahui adanya keganjalan dalam ajaran agama sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan ahli psikologi mengenai faktor pindah agama yang didasarkan pada faktor dari dalam diri seseorang (internal), yaitu faktor niat.[3] Timbulnya perasaan niat atau kemauan untuk

[2] Retno Ayu Pramudani Wulandari, Wawancara, Surabaya, 29 Desember 2015.
[3] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pindah agama atau lepas dari dosa yang membelenggunya didasarkan pada perasaan bersalah dan dosa.[4]

2. Faktor Hidayah / Petunjuk

Bedasarkan fakta atau temuan di lapangan, yang dimaksud dengan petunjuk / hidayah itu menurut pengakuan salah salah satu mualaf adalah melalui mimpi. Mimpi dijadikan sandaran utama dalam melakukan konversi agama. Melalui mimpi, seseorang merasakan adanya tuntunan atau petunjuk dari Tuhan karena dalam keadaan mimpi, seseorang berada dalamalam tidak sadar. Sesuai dengan al-Qur'ān surat al-Qaṣaṣ ayat 56:

وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

"Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk".[5]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa semata-mata wewenang dan hak dalam memberikan hidayah kepada manusia sepenuhnya adalah berasal dari Allah swt. karena hanya Allah yang mengetahui seseorang yang mau menerima hidayah.[6]

Kriswantoro misalnya, seorang Front Liner (karyawan) di salah satu Bank swasta di Surabaya, mengakui bahwa yang mendorongnya untuk pindah

[4] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 210.
[5] al-Qur'ān, 28: 56.
[6] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol. 10, 370.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama adalah karena melalui mimpi. Suatu ketika saat tidur dimalam hari, kemudian Kriswantoro bermimpi seperti ada yang membawanya ke salah satu masjid di Mekkah dekat Ka'bah, padahal sebelumnya belum pernah melihatnya. Meskipun saat mimpi berada di dalam masjid, Kriswantoro tidak beraktifitas apapun selain hanya melihat-lihat sekelilingnya. Kriswantoro sadar menurutnya itu adalah sebuah isyarat dan petunjuk untuk masuk Islam. Akhirnya pada bulan September 2015 dia memutuskan untuk ikrar masuk Islam. Padahal sebelumnya Kriswantoro adalah seorang yang terlahir dari keluarga Kristen. Sehingga ia merasa takut dan bingung untuk bicara dengan keluarganya.[7]

Dalam keputusannya untuk masuk Islam, dengan alasan takut dimarahi sama orang tua, serta demi ketenangan keluarga maka Kriswantoro mangambil keputusan masuk Islam secara diam-diam, begitu juga saat menjalankan ibadah. Kriswantoro mengatakan "*kalau misalnya sudah masuk waktu sholat, sedangkan saya di rumah, ya saya langsung keluar saja mas dengan alasan yang lain, padahal saya mencari mushola untuk mengerjakan sholat*". Berlangsungnya kejadian ini dimulai sejak dia masuk Islam hingga sekarang. Kemungkinan karena terlalu cepat untuk memberitahu kepada orang tua, melihat ikrarnya baru bulan September 2015. Setelah menjadi seorang muslim, Kriswantoro banyak memperoleh nasehat dan pemahaman tentang ajaran agama Islam, baik itu dari pembinaan di masjid Al Falah

[7] Kriswantoro, Wawancara, Surabaya, 30 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun dari buku-buku pengetahuan tentang ilmu agama Islam. Maka dari sana Kriswantoro lebih mendapatkan ketenangan setelah masuk Islam.[8]

Pengalaman keagamaan melalui mimpi tersebut di atas diyakini sebagai isyarat dan petunjuk dari Tuhan, bahwa dirinya harus pindah ke agama Islam untuk menuju ke jalan Allah yang sesungguhnya. Meskipun masih diam-diam dan ada sedikit rasa takut dari orang tua, hal tersebut bukan menjadi suatu halangan yang berarti bagi seseorang untuk pindah agama. Dengan adanya hidayah, maka dalam diri seseorang akan timbul perasaan yang menarik dan patut untuk diikuti ketika melihat seseuatu yang ditemuinya.

3. Pengaruh Kebiasaan Rutin

Kebiasaan yang bersifat rutin akan mendorong seseorang mudah untuk merubah keyakinannya dan pindah agama, karena semakin sering seseorang melakukan kebiasaan keagamaan tentu saja berpengaruh pada pola pikirnya.

Faktor tersebut sebagaimana peristiwa yang dialami oleh Lila Ayuning Puspa seorang pengajar (Guru) di salah satu Lembaga Pendidikan di Wiyung Surabaya, menegaskan bahwa faktor yang mengakibatkan pindah agama yang dialaminya adalah karena kebiasaan rutin. Semenjak Lila masih kecil sudah terbiasa diajak neneknya menjalankan sholat tarawih maupun puasa meskipun agama yang dianutnya masih ikut-ikutan orang tuanya yaitu

[8] Kriswantoro, Wawancara, Surabaya, 30 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kristen. Hal tersebut karena atas dasar penghormatan terhadap orang yang lebih tua (neneknya).[9]

Seiring berjalannya waktu, pendewasaan pikiran untuk mampu menilai hal yang benar dan salah, maka pada saat menginjak sekolah menengah atas memutuskan untuk benar-benar pindah ke agama Islam. Namun secara resmi ikrar di masjid Al Falah Surabaya pada bulan Maret 2015, dengan usia 26 tahun.[10]

Kasus yang dialami oleh Lila tersebut sejalan dengan apa yang dialami oleh Mega Reni Asih, seorang karyawan di salah satu perusahaan swasta di Sidoarjo. Mega mengakui bahwa keluarganya beragama Katolik, namun ibu kandunganya berasal dari agama Islam. Meskipun dia beragama mengikuti orang tua yakni Katolik, akan tetapi neneknya sesekali mengajaknya untuk mengerjakan sholat bersama. Jadi, terkadang Mega pergi ke Gereja, disisi lain sesekali juga pergi ke Masjid atau Mushola. Adapun Mega merasa tidak enak jika harus menolak ajakan dari neneknya tersebut, sehingga memaksakannya untuk mengikuti ajakan neneknya.[11]

Kebiasaan rutin yang dialami Mega Reni tersebut menumbuhkan rasa ketenangan dalam jiwa. Kebiasaan sholat ditambah juga dengan mengikuti kegiatan disetiap momen hari besar Islam semakin menambah keyakinannya untuk pindah agama, tepatnya agama Islam. Dia mengatakan "*jujur ya mas, selama mengikuti sholat dan acara-acara Islam, ketenangan disana saya*

[9] Lila Ayuning Puspa, Wawancara, Surabaya, 27 Desember 2015.
[10] Ibid.
[11] Mega Reni Asih, Wawancara, Surabaya, 30 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapatkan, beda banget saat di agama Katolik saya tidak pernah mendapatkannya dan sangat malas banget untuk ke Gereja".[12]

Semakin berkembanganya pemikiran, Mega sempat juga mengalami kejanggalan dalam ajaran Kristen, terutama mengenai ketuhanan. Hal tersebut pernah ditanyakan kepada gurunya ketika masih duduk dibangku sekolah. Keadaan semakin membuatnya sangat yakin untuk meninggalkan agama Katolik setelah mendengar jawaban yang didapat, Gurunya selalu mengalihkan topik pembicaraan setiap kali Mega mengajukan pertanyaan tentang ketuhan dalam agama Kristen. Akhirnya dia memutuskan untuk pindah ke Agama Islam, meskipun secara resmi ikrar di masjid Al Falah pada bulan Oktober 2015.[13]

Kedua peristiwa tersebut di atas membuktikan bahwa suatu kegiatan atau kebiasaan yang bersifat rutin yang berbau keagamaan memberikan pengaruh bagi seseorang untuk pindah agama. Sekalipun ada faktor lain yang menyertainya, seperti faktor pendidikan. Hal itu sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Jalaluddin dan Ramayulis, bahwa pengaruh kebiasaan yang bersifat rutin mampu menjadi pendorong bagi seseorang untuk pindah agama atau keyakinan.[14]

4. Faktor Pernikahan / Pasangan Hidup

Adapun faktor penyebab konversi agama yang selanjutnya yaitu faktor yang bisa dikatakan faktor dari luar, yaitu perkawinan. Diantara

[12] Mega Reni Asih, Wawancara, Surabaya, 30 Desember 2015.
[13] Ibid.
[14] Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1992),53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak faktor penyebab masuk Islam yang penulis temukan dilapangan, perkawinan menjadi faktor yang paling banyak dialami oleh pelaku konversi agama di masjid Al Falah Surabaya.[15] Dengan dasar kasih sayang dan cinta serta tidak ingin kehilangan sehingga seseorang rela untuk pindah agama.

Hendri Setyawan contohnya, seorang karyawan bagian HRD (Human Resource Development) di salah satu perusahan swasta di Surabaya. Hendri mengakui bahwa ia pindah ke agama Islam disebabkan karena dorongan dari calon pendamping hidup (calon istri). Jadi bisa dikatakan bahwa pindah agamanya bukan karena benar-benar adanya kemauan dalam dirinya.[16]

Atas dasar cinta dan rasa ingin memilikinya serta mengetahui bahwa calon istrinya adalah orang yang taat pada agama Islam, maka Hendri pun mengikuti agama calon istrinya. Hendri mengatakan "*sebenarnya saya pindah ke agama Islam bukan karena kemauan saya, melainkan saya takut kehilangan dia waktu itu*". Oleh karenanya dia mamastikan ikrar pindah agama di masjid Al Falah pada bulan September 2015. Keinginannya semakin lengkap setelah keluarganya memberikan kebebasan bagi Hendri selagi itu baik baginya, dengan kata lain tidak ada yang menentang terhadap jalan yang telah dipilihnya. Padahal Hendri adalah orang yang terlahir dari keluarga yang beragama Kristen[17]

Setelah pindah agama dan mengikuti pembinaan di masjid Al Falah serta belajar tentang agama Islam, maka dalam hati Hendri secara perlahan

[15] Achmad Zawawi Hamid, Wawancara, Surabaya, 19 Desember 2015.
[16] Hendri Setyawan, Wawancara, Surabaya, 28 Desember 2015.
[17] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timbul perasaan ada perubahan lebih nyaman dan yakin bahwa agama Islam adalah agama yang paling benar dan tidak menyulitkan.[18]

Kasus tersebut menunjukkan bahwa keyakinan terhadap suatu suatu agama atau kepercayaan mampu dilunturkan hanya karena perasaan cinta terhadap pasangan hidup. Terangnya gradasi akan perasaan tidak ingin kehilangan pasangan lebih terang dibanding gradasi keimanan terhadap agamanya membuatnya harus mengikuti kata hatinya. Hal ini sesuai dengan apa yang ditegaskan oleh ahli sosiologi, yaitu faktor pindah agama juga bisa dipengaruhi oleh pernikahan. Pernikah menjadi salah satu penyebab dengan alasan ingin memiliki calon pasangan hidup akan tetapi agamanya berbeda.[19]

Diantara kasus atau peristiwa yang dialami oleh pelaku konversi agama dari poin pertama sampai terakhir, tidak ditemui terjadinya konversi secara mendadak, melainkan berangsur-angsur. Walaupun masa-masa berangsurnya tidak sama.

Melihat bahwa masyarakat kelas menengah memiliki kedudukan istimewa dalam struktur masyarakat sebagaimana penulis jelaskan pada bab dua, yaitu masyarakat kelas menengah memiliki keunggulan dari segi perekonomian, pendidikan dan juga status sosial. Sesuai dengan data di lapangan, dari sisi batin masyarakat kelas menengah masih terdapat hal yang belum terpenuhi, padahal jika dilihat dari segi lahir seolah-olah segala kebutuhan mampu terpenuhi. Ini menandakan bahwa kebutuhan batiniah belum mampu terpenuhi meskipun sebelunya ia beragama Kristen.

[18] Hendri Setyawan, Wawancara, Surabaya, 28 Desember 2015.
[19] Jalaluddin, *Psikologi Agama,* (Jakarta: Raja Grafindo, 1992), 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bisa dilihat juga dari berbagai alasan yang disampaikan oleh pelaku konversi agama di atas, sama sekali tidak ada yang berkaitan dengan masalah ekonomi. Mereka pindah agama berarti telah mendapati permasalahan batin terkait dengan agama. Agama yang dianutya belum mampu memberikan kepuasan dalam hidup sehingga agama Islam menjadi alternatif untuk lepas dari permasalahan yang dihadapinya.

B. Perilaku Konversi Agama di Masjid Al Falah Pada Tahun 2015

Perbedaan kelas sosial dalam masyarakat, sedikit banyak memberikan perbedaan tersendiri pada diri setiap individu. Perbedaan yang dimiliki salah satunya bisa dilihat dari perilakunya. Adapun perilaku kelas menengah yang teridentifikasi oleh penulis di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Sebelum Konversi Agama

   a. Materialis

   Materialis adalah pandangan hidup tentang kebahagiaan hanya bersumber dari benda. Secara umum sifat materialis dimiliki oleh masayarakat kelas menengah. Dilihat dari hasil penelitian, penulis menemukan bahwa memiliki sesuatu (bersifat kebendaan) yang dianggap mewah merupakan sebuah kesenangan tersendiri.

   Seperti yang dialami Retno Ayu Pramudani Wulandari, seorang karyawan perusahaan dengan upah 5 juta rupiah per bulan. Dengan upah tersebut, Retno mampu untuk memiliki kendaraan pribadi berupa mobil,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena menurutnya bahwa memiliki mobil merupakan salah satu ukuran bagi seseorang yang sudah menginjak pada kesuksesan.[20]

Begitu juga dengan Hendri Setyawan, seorang karyawan bagian HRD (Human Resource Development) di salah satu perusahan swasta di Surabaya. Awalnya mengaku membeli mobil dengan alasan sebagai alat tranportasi menuju pekerjaannya, namun disisi lain dalam hati kecilnya ada perasaan gengsi dan juga agar dilihat sebagai orang yang sukses dalam berkarir dihadapan orang lain.[21]

Peritiwa tersebut senada dengan yang dialami oleh Kriswantoro, seorang Front Liner (karyawan) di salah satu Bank swasta di Surabaya, mengaku bahwa sebelum pindah agama dirinya berpenampilan mewah. Karena itu menurutnya membawa pada perasaan gengsi.[22]

Kasus yang dialami oleh tiga pelaku konversi agama tersebut di atas, sesuai dengan penegasan Musni Umar, bahwa seseorang yang memiliki ekonomi menengah memunculkan sifat materialis, yaitu mengukur kebahagiaan hanya pada benda. Artinya benda menjadi kemewahan dalam hidup sehingga segala yang bersifat non materi dikesampingkan.[23]

---

[20] Retno Ayu Pramudani Wulandari, Wawancara, Surabaya, 29 Desember 2015.
[21] Hendri Setyawan, Wawancara, Surabaya, 28 Desember 2015.
[22] Kriswantoro, Wawancara, Surabaya, 30 Desember 2015.
[23] Musni Umar, "Konsumerik, Hedonistik dan Materialistik Hilangkan Spirit Juang Bangsa Indonesia", Musniumar.wordpress.com, (Surabaya, 15 Januari 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Konsumtif dan Hedonis

Perilaku konsumtif merupakan kegiatan membeli sesuatu tanpa didasarkan pada kebutuhan kehidupan. Perilaku ini ditunjukkan karena kondisi perekonomian yang tinggi pula. Dalam hal ini, selain memiliki mobil pribadi, Retno Ayu Pramudani Wulandari dan Hendri Setyawan juga dalam berbelanja tidak jarang menghabiskan uangnya untuk membeli sesuatu diluar kebutuhan hidupnya termasuk membeli mobil.[24] Adapun perilaku yang dialami oleh mbak Retno maupun mas Hendri tersebut semata hanya untuk mendapatkan kesenangan, dalam kata lain hura-hura. Sesuai dengan teori Albertina Sandy Zebua dan Rostiana D Nudjayadi, yang menjelaskan bahwa seseorang harus memiliki cita-cita setinggi mungkin untuk memperoleh kesenangan dan kenikmatan materi.[25] Serta penegasan dari Musni Umar, bahwa salah satu perilaku seseorang yang memiliki perekonomian menengah adalah memiliki sifat konsumtif.[26]

Selain sifatnya yang materialis, konsumtif dan hedonis, data dari lapangan (pengakuan pelaku konversi agama) memberi keterangan bahwa perilaku masyarakat kelas menengah dalam sisi keagamaan tidak mampu memberikan solusi dalam permasalahannya. Oleh karena itu

[24] Retno Ayu Pramudani Wulandari dan Hendri Setyawan, Wawancara, Surabaya, 28 Desember 2015.
[25] Albertina Sandy Zebua dan Rostiana D Nudjayadi, *Hubungan Antar Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Puteri*, (Pronosis, 2001), 74.
[26] Musni Umar, "Konsumerik, Hedonistik dan Materialistik Hilangkan Spirit Juang Bangsa Indonesia", Musniumar.wordpress.com, (Surabaya, 15 Januari 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka membuatnya malas untuk beribadah,[27] karena tidak pernah didapatkan ketenagan dalam peribadatannya.

Dari keterangan diatas, kemewahan gaya hidup serta harta dan benda yang dimiliki oleh pelaku konversi agama tersebut ternyata masih belum sepenuhnya mampu memberikan ketenagan batin, artinya hanya mampu membawa kesenangan lahiriah semata. Sedangkan, dari sisi batin mereka sadar agama yang ia anut belum mampu memberikan rasa ketenangan dalam hati dan mengakibatkan bergejolak, lantas pada akhirnya mereka merubah keyakinan atau pindah ke agama yang lain, yaitu Islam. Sehingga agama Islam mampu menyetirnya pada perasaan yang sebelumnya belum mereka rasakan.

2. Setelah Konversi Agama

Berdasarkan data dari lapangan, perilaku kelas menengah mampu berubah setelah ia pindah ke agama Islam. Adapun perubahan yang penulis maksud dianataranya adalah sebagai berikut:

a. Tenang dan Tekun Ibadah

Dalam hal ini penulis mencontohkan seperti yang dialami oleh Mega Reni Asih, dia mengakui selama menjadi seorang Katolik hanya menyibukkan diri dalam pekerjaan. Mega beranggapan dengan jumlah upah 2,8 juta rupiah per bulan lebih membuat hidupnya tenang, bahkan

[27] Retno Ayu Pramudani Wulandari dan Mega Reni Asih, Wawancara, Surabaya, 29 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga sangat jarang sekali melakukan komunikasi dengan Tuhan serta malas untuk pergi ke Gereja.[28]

Namun peristiwa itu tidak berlangsung lama setelah ia menjadi seorang muslim. Pekerjaannya yang masih berjalan dengan iming-iming upah yang relatif tinggi tersebut bukan lagi menjadi alasan untuk bermalas-malasan beribadah dan berkomunikasi kepada Allah. Mega justru menjadi seorang muslim yang tekun beribadah karena ketenangan batin telah didapatkan.[29]

Peristiwa tersebut sama dengan yang dialami oleh Retno Ayu Pramudani. Upah dari pekerjaannya yang tinggi (5 juta rupiah) per bulan, membawanya pada kesibukan duniawi karena ia sering lembur dan pulang hingga malam hari. Namun setelah menjadi muslim, belenggu untuk kesibukan duniawi bisa dia imbangi dengan kegiatan agama. Retno mengatakan "*perasaan saya setelah menjadi muslim sangat senang, karena bisa lebih sering berkomunikasi dengan Allah, lebih banyak mengetahui mana yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan di mata agama*".[30]

Begitu juga dengan Hendri Setyawan. Dengan iming-iming gaji 4 juta rupiah per bulan membuatnya setiap hari sibuk bergelut dalam pekerjaanya, sampai ia jarang mengikuti pembinaan mualaf di masjid Al Falah. Akan tetapi dirinya tetap mengakui bahwa sejak masuk Islam dan mengikuti pembinaan ketenangan dapat dirasakan dalam hatinya. Oleh

[28] Mega Reni Asih, Wawancara, Surabaya, 30 Desember 2015.
[29] Ibid.
[30] Retno Ayu Pramudani Wulandari, Wawancara, Surabaya, 29 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu maka ia mulai untuk menyeimbangkan antara kegiatan kerja dan ibadah.[31]

Tekun beribadah dalam hal ini yang dimaksud adalah lebih sering mengingat Allah seperti melaksanakan sholat lima waktu, membaca al-Qur'ān maski belum lancar dan lain sebagainya.

Penjelasan dari Mega dan Retno tersebut di atas termasuk dalam kategori masa proses konversi agama. sesuai dengan teorinya Zakiah Daradjat, yang menegaskan bawa stelah krisis konversi lewat dan masa menyerah telah dilalui, maka timbullah perasaan atau kondisi yang baru, rasa damai dan aman di hati, tidak ada lagi dosa yang tidak diampuni Tuhan.[32]

b. Peka Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan peka terhadapa lingkungan adalah mudah bergerak dan merespon terhadap kejadian sekitar. Pasca ikrar pindah agama Islam dan mengikuti pembinaan di masjid Al Falah beberapa bulan, Yusron (nama samaran) mengaku selain lebih tekun ibadah danjuga memiliki jiwa sosial lebih tinggi. Doktrin tentang ajaran agama Islam yang tertanam dalam hati membulatkan tekadnya untuk mendirikan sebuah yayasan pendidikan al-Qur'ān (TPQ). Yayasan yang dibangun Yusron tersebut tepatnya di Kediri tepat tinggalnya, dengan alasan untuk

[31] Hendri Setyawan, Wawancara, Surabaya, 28 Desember 2015.
[32] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu mencerdaskan masyarakat sekitar dan juga sebagai ajang menyebarkan agama Islam.[33]

Tingginya jiwa sosial yang tertanam dalam jiwa, terlihat setelah Yusron rela hujan-hujan ke Surabaya hanya untuk membeli meja belajar yang nantinya akan digunakan di TPQ yang ia dirikan di kampung halamannya. Disisi lain ia sadar bahwa ia belum sepenuhnya mampu membaca al-Qur'ān dengan baik dan benar, oleh karena itu ia meminta bantuan kepada beberapa ustadz untuk mengajar di TPQ tersebut dan untuk gaji para ustadz, Yusron mengambil duang tabungan dari hasil kerjanya sendiri.[34]

[33] Yusron, Wawancara, Surabaya, 6 Januari 2016.
[34] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id